

**ANALISIS MAKNA AMAEDOLA (PERIBAHASA) DALAM ACARA
PESTA PERKAWINAN ADAT NIAS DI DESA PERJALIHOTAN
BARU KECAMATAN PINANGSORI KABUPATEN
TAPANULI TENGAH**

Yuslina Zendrato, Sri Mahrani Harahap², Toras Barita Bayo Angin³,

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

^{1,2,3} Fakultas Pendidikan IPS dan Bahasa

^{1,2,3} Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Abstract

The purpose of this study is to know the meaning of connotation and denotation of Amaedola (figurative language) in the Nias traditional wedding ceremony in Parjalihotan Baru Village, Pinangsori sub-district, Central Tapanuli district. The research methods used verification qualitative research while the instruments used observation, hermeneutics, interviews and documentation. The data validity technique used triangulation. Data analysis techniques in this study included data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study showed that Amaedola in the Nias traditional wedding party in Parjalihotan Baru Village, Pinangsori sub-district, Central Tapanuli district there are 16 Amedola and each of the amedola sentences has a word that means denotation and connotation. Furthermore, there are 12 meanings of denotation and 17 meaning of connotation.

Keywords: *amaedola (figurative language), Nias traditional party, semantic studies.*

1. PENDAHULUAN

Sumatera utara merupakan bagian dari Indonesia yang memiliki agama, budaya, bahasa dan suku yang berbeda-beda, salah satu diantaranya suku nias. Di Pulau Nias telah didiami oleh nenek moyang suku Nias. Penduduk aslinya menamakan pulau ini (*Nias*) *tanō niha* artinya ialah *tanō* = tanah atau bumi, *niha* = orang atau manusia. Orang nias sendiri menamakan mereka *ono niha*, artinya ialah *ono* = anak dan *niha* = orang atau manusia. *Nias* berasal dari kata *niha si* yang artinya *niha* = Orang sedangkan *si* = Dong jika diartikan berarti Orang Nias Dong. Suku *ono niha (nias)* mempunyai bahasa daerah yang disebut *li nono niha* dan pulau Nias juga disebut juga *hulo tanō ono niha*.

Manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Dalam bentuk

masyarakat tidak terlepas dari kebudayaan. Kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Umumnya aktivitas adat yang paling penting dalam suku Nias adalah perkawinan. Pada pesta perkawinan budaya Nias, ada acara yang harus diselenggarakan salah satunya adalah *huhuo narō gare* (pembicaraan mengenai adat). Dipembicaraan mengenai adat inilah dibahas tentang penyampaian nasihat dalam bentuk *amaedola* (peribahasa). *Amaedola* dijadikan sebagai pedoman hidup dalam berkeluarga, bersahabat, bersosialisasi, dan berorganisasi karena berisi nasihat, sindiran, teguran, tradisi, pesan atau amanat yang baik.

Pada hari Selasa 01 Maret 2022, peneliti mengadakan pengamatan tentang *amaedola* pada pesta perkawinan budaya Nias di Desa Parjalihotan Baru Kecamatan Pinangsori, Kabupaten Tapanuli Tengah, Tradisi *beramaedola* merupakan salah satu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu dalam bentuk kata-kata atau nasihat. Ada pun maksud digunakan kata yang tidak sebenarnya dan dilengkapi dengan penggunaan simbol-simbol bahasa yang disampaikan berupa kiasan agar tidak merasa ikuti dan tersinggung karena penggunaan dalam setiap kalimat ada kata kias yang bersifat menyindir, menasehati, menegur dan lain sebagainya. Misalnya, *Fefu zino ma fa'e ma andre bôï be'e ba gôlu-gôlu mbu mô* (semua yang telah kami sampaikan jangan simpan digelungan rambutmu). Dari *amaedola* tersebut terdapat kata yang tidak sebenarnya yaitu kata *gôlu-gôlu* (gelungan). Bagaimana pula kita bisa menyimpan sesuatu pada gelungan rambut, menyimpan sesuatu digelungan rambut itulah makna kata konotasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Makna *Amaedola* (Peribahasa) dalam Acara Pesta Perkawinan Adat Nias di Desa Parjalihotan Baru Kecamatan Pinangsori, Kabupaten Tapanuli Tengah."

1. Semantik

Semantik adalah sebuah cabang linguistik yang mempelajari hubungan kata lain dan makna hingga memiliki arti suatu kata dalam bahasa. Ilmu yang mempelajari arti di dalam bahasa. Arti/makna yang terkandung pada

suatu bahasa, kode atau jenis representasi lain. Menurut Morrist dalam Nafinuddin "semantik adalah hubungan-hubungan tanda-tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut." Sedangkan menurut Aminuddin dalam Nafinuddin "semantik mengandung pengertian tentang makna dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian-bagian dari bahasa makan semantik merupakan bagian dari linguistik.

Dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan suatu ilmu linguistik yang mempelajari tentang telaah makna yang berhubungan satu sama lain sehingga penutur dapat mempengaruhi masyarakat lainnya dengan menggunakan kode bahasa saat berkomunikasi yang mana mempunyai hubungan kata dan makna sehingga arti suatu kata dalam bahasa tersebut mempunyai makna.

a. Makna

Kata makna sudah sering diartikan oleh masyarakat lain, jika berkomunikasi dengan orang lain tentu makna dikatakan sebagai arti dari sebuah maksud dalam suatu percakapan. Tanpa mengerti makna dari suatu percakapan maka pembicaraan tersebut tidak memiliki makna bahasa. Makna maupun arti adalah sama, sama-sama memiliki maksud dan menjadi sebuah pengertian dalam hal yang dimaksud.

1) Pengertian Makna

Menurut Odgen dan Richard dalam Keraf (2009: 26) makna adalah pertalian antara *bentuk* dan *referen* atau disebut berhubungan dengan benda-benda atau tentang suatu kata yang terdapat didalamnya.

2) Jenis-jenis Makna

Jenis-jenis makna menurut Chaer (2009 :60-78), Sebagai berikut:

a) Makna Leksikal dan Gramatikal

Leksikal adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses redupkasi dan proses komposisi.

b) Makna Referensial dan Nonreferensial

Makna referensial adalah sesuatu di dunia yang diacu oleh kata itu sedangkan makna ka

c) Makna Kata dan Istilah

Makna sebuah kata, baru menjadi jelas kalau sudah digunakan didalam sebuah kalimat sedangkan makna kata istilah memiliki makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna istilah itu karena istilah itu hanya digunakan dalam bidang kegiatan atau keilmuan tertentu.

d) Makna Konseptual dan Asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata

yang berkenaan adanya hubungan kata itu dengan keadaan diluar bahasa.

e) Makna Idiomatikal dan Peribahasa

Makna idiom adalah makna satuan sebuah bahasa (bisa berupa kata, frase atau kalimat) yang makna tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Sedangkan peribahasa bersifat membandingkan atau mengumpamakan maka lazim disebut dengan perumpamaan.

f) Makna Kias

Makna kiasan adalah bantuok bahasa (baik frase, kata, kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, konseptual dan arti denotatif).

g) Makna Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi

Makna lokusi adalah makna seperti yang dinyatakan dalam ujaran, makna harfiah atau makna apa adanya. Ilokusi adalah makna yang dipahami oleh pendengar sedangkan makna perlokusi adalah makna seperti yang diinginkan oleh penutur.

2. Makna Denotasi dan Makna Konotasi

Makna denotasi dan makna konotasi berhubungan erat dengan kebutuhan pemakaian bahasa.

a. Makna Denotasi

Makna denotasi adalah makna sebenarnya. Umpamanya kata *perempuan* dan *wanita*, kedua kata ini mempunyai makna denotasi yang sama tetapi mempunyai makna

denotasi yang mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata *perempuan* mempunyai nilai rasa yang ‘rendah’ sedangkan kata *wanita* mempunyai nilai rasa yang tinggi. Ini terbukti dari tidak digunakannya kata *perempuan* itu dalam berbagai nama organisasi atau lembaga, misalnya *dharma wanita*, *gedung wanita*, *menter urusan peranaan wanita*, dan *ikatan wanita pengusaha*. Menurut Keraf (2009:28) “Makna Denotatif adalah kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan. Contoh makna denotatif, *Ada seribu orang yang menghadiri pesta itu. Rumah itu luasnya 250 meter persegi*. Menurut Parare J.D (2004: 97-98) “Denotasi adalah makna yang wajar, yang asli, yang muncul pertama, yang diketahui para mulanya, makna sebagai adanya, makna sesuai dengan kenyataanya.

Menurut Djajasudarma dalam Agustina (2016:5) mengungkapkan bahwa, “Makna denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Makna denotatif ini memiliki arti yang sebenarnya atau sesuai dengan yang dilihat, tidak mengandung makna yang tersembunyi. Misalnya untung tidak ada korban, kata *korban* memiliki makna orang, binatang atau orang yang menderita akibat suatu kejadian.” Menurut Keraf dalam Wicaksono (2017:280) mengungkapkan bahwa, “Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk pada konsep, referen atau ide). Denotasi juga merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata, sebagai lawan dari pada konotasi mengacu pada makna yang sebenarnya.” Menurut Wijana dan

Rohmadi (2011:15) “Makna kata wanita dan perempuan kesemuanya mengacu kepada referen atau acuannya di luar bahasa, yaitu orang yang berjenis kelamin feminim.” Keseluruhan komponen makna yang dimiliki oleh sebuah kata disebut denotata. Oleh karenanya, makna yang demikian disebut makna denotatif.”

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna denotasi adalah makna yang mempunyai makna asli dan makna yang sebenarnya dengan memiliki arti pada kata atau bahasa yang disampaikan, arti s suatu maksud atau penjelasan dalam bahasa atau kalimat ketika berkomunikasi dengan masyarakat lain baik secara lisan maupun tulisan yang tidak memiliki arti lain selain arti yang disampaikan. Contohnya. Kakak pergi *dini* hari tadi ke rumah paman. Kata *dini* mempunyai makna *pagi sekali*. Suasana hari ini terasa sangat *panas*. Kata *panas* berdenotasi dengan *keadaan pada suhu tinggi*.

b. Makna Konotasi

Makna Konotasi adalah makna tambahan. Umpamanya, kata kebijakan yang makna denotasinya adalah ‘kelakuan atau tindakan arif dalam menghadapi suatu masalah’ menjadi negatif konotasinya akibat kasus-kasus berikut yang terjadi didalam masyarakat. Seorang pengemudi kendaraan bermotor yang ditangkap karena melanggar peraturan lalu lintas minta “kebijaksanaan” kepada petugas agar diperkarakan. Petugas yang kiranya juga “bijaksana” minta kepada pengemudi agar juga memberikan “kebijaksanaan” kepadanya. Itulah sebabnya ada usaha orang mengganti

kata *kebijaksanaan* dan *kebijakan* yang nilai rasanya masih netral. Padahal sebelum ada kasus-kasus di atas, kedua kata itu, *kebijaksanaan* dan *kebijakan*, memiliki makna yang sama. Menurut Keraf (2009:28) “Makna konotatif adalah makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu di makna dasar yang umum, suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional.” Contoh makna konotatif, *rumah itu luas sekali, banyak sekali orang yang menghadiri pertemuan itu, meluap hadirin yang mengikuti pertemuan itu.*”

Menurut Parare J.D (2004: 97-98) “Makna konotasi adalah makna yang wajar tadi telah memperoleh tambahan perasaan tertentu, emosi tertentu, nilai tertentu, dan rangsangan tertentu pula yang bervariasi dan tak terduga juga disebut makna kamus atau sesuai dengan definisi dalam kamus dan terbatas.” Sedangkan menurut Djajasudarma dalam Arif (2016: 8) menyatakan bahwa, “Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif ke dalam kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotasi apabila kata tersebut mempunyai “nilai rasa” baik yang bersifat positif maupun negatif.”

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, Dapat disimpulkan bahwa makna konotatif adalah kebalikan dari arti makna denotatif yaitu makna kata yang tidak sebenarnya, makna yang ditambahkan dengan tambahan makna-makna lain dan tidak memiliki arti pada setiap kata itu. Contohnya: Dinda *angkat kaki* dari

kosnya. Kata *angkat kaki* ini bermakna *pindah* atau *keluar* dari kosnya. Mereka adalah maling *kelas kakap* yang sudah insyaf. Kata *kelas kekap* bermakna *hebat* atau *berkuasa*.

3. Peribahasa

Menurut Husnul (2010:7) “Peribahasa adalah bentuk pengucapan yang banyak dijumpai dalam kesustraan lama. Dalam karya sastra, peribahasa digunakan untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada pembacanya. Peribahasa adalah suatu kiasan bahasa yang berupa kalimat ataupun kelompok kata yang bersifat padat, ringkas dan berisi tentang norma, nilai, nasihat, perbandingan, perumpamaan, prinsip dan aturan tingkahlaku.”

1. *Amaedola*

Amaedola dalam budaya Nias sudah tidak asing lagi didengar, karena *amaedola* ini bisa dilakukan oleh masyarakat tanpa sadar karena ketika kita berkomunikasi terkadang menggunakan perumpamaan dengan benda yang lain. Tetapi kata *Amaedola* dalam adat ketika pesta perkawinan budaya Nias dilaksanakan diacara *huhuo narõ gare* (pembicaraan adat) kata *amaedola* ini jarang dilakukan karena sebagian orang muda sekarang tidak mengerti maksud dan tujuan *amaedola* itu.

1) Pengertian *Amaedola*

Amaedola ono niha merupakan kata-kata yang mengandung nilai-nilai tertentu dari orang tua untuk mendekatkan pada pengertian atas suatu perkataan, pekerjaan, perbuatan dan perilaku seseorang. Menurut Telaumbanua

(2021:30) “Kata *amaedola* berakar dari *mae* (Bagaikan; seperti). Dari lema *mae* ini terbentuk dari kata *maedo-maedo* (gambaran; bentuk), *famaedo* (pembanding-bandingan), *amaedola* perumpamaan; peribahasa.” Lase dalam (Telaumbanua 2021:30) mengartikan sebagai kata-kata bijak yang digunakan oleh orang Nias untuk menyampaikan kehendak kepada pihak lain agar lebih dimengerti, mengajak, menjaga perasaan atau juga sindiran. Manuskrip Nias dalam (Telaumbanua 2021:30) mengatakan bahwa peribahasa merupakan suatu pengutaraan suatu pendapat dalam bentuk bahasa kias dengan bahasa indah yang dimiliki oleh pengatua kampung yang berkhirmat kebijaksanaan. Sedangkan menurut Daramola dalam (Telaumbanua 2021:30) mengatakan bahwa salah satu aspek penting dalam peribahasa adalah simbol-simbol metaforis yang sangat efektif meneruskan nilai budaya, kebijakan, moralitas sosial dari generasi ke generasi pemilikinya.

Dapat di simpulkan bahwa *amaedola* sama dengan peribahasa adalah bahasa kiasan yang disampaikan oleh seseorang (orang tua, tokoh adat) untuk menyampaikan nasihat atau teguranya dengan menggunakan makna konotasi yang bertujuan agar pendengar tidak mudah tersinggung dengan apa yang penutur sampaikan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti ini dilakukan yaitu di Desa Parjalihotan Baru, Kecamatan Pinangsori, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif verivikatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan

sekunder. Adapun objek penelitian ini adalah *amaedola* (peribahasa) dan informannya adalah Bapak Fatolosa Zega dan Arjun Christian Zalukhu, S.Th. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, hermaneutika, wawancara dan dokumentasi. Fitria (2016:34) menyatakan bahwa hermeneutika diterjemahkan sebagai “penggukapan fikiran dalam kata-kata, penterjemahan dan tindakan sebagai penafsir, usaha mengendalikan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca, pemindahan ungkapan fikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.”

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triagulasi tersebut di atas dilakukan terus-menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data. Sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono (2021:321-329) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara intearaktif dan langsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

3. HASIL ANALISIS

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka diperoleh beberapa temuan sepeti berikut:

A. Makna Denotasi

Menurut Djajasudarma dalam Agustina (2016:5) mengungkapkan bahwa, “Makna denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Makna ini memiliki arti yang sebenarnya sesuai dengan yang dilihat, tidak mengandung makna yang tersembunyi.

1. *Angenanõnõi wamaigi ba ndraonoo ba numõnõ.*

Pada *amaedola* pandang anak pandang menantu terdapat kata yang mengandung makna denotasi, yang memiliki arti sebenarnya yaitu kata “menantu”. Kata menantu berdenotasi istri atau suami dari orangtua, dalam keluarga menantu sangat berperan aktif karena segala sesuatu harus dipikirkan matang-matang yaitu baik untuk diri sendiri dan baik untuk orang lain.

2. *Hulõ zigi si toba’a lela.*

Pada *amaedola* bagaikan kerang yang tertekan lidah terdapat kata yang mengandung makna denotasi, yang memiliki arti sebenarnya yaitu kata lidah. Kata lidah dalam hal ini berdenotasi tertekan sama dengan ada sesuatu hal yang mengganjal ataupun kendala yang membuat seseorang tidak mampu berkata apa-apa, yang mempunyai arti seseorang yang tidak mengungkapkan sesuatu..

3. *Sambua mbanua sambua mbua-mbua.*

Pada peribahasa ini ada adat ada lambangnya, ada undang dan laksananya terdapat kata yang mengandung kata bermakna denotasi yaitu kata “adat”. kata adat diartikan sebagai aturan kebiasaan

yang dilakukan. Kata “undang” panggilan atau ajakan untuk menghadiri atau mendatangi tapi dalam hal ini dimaksudkan segala sesuatu dalam berkeluarga ada hukum dan aturannya.

4. *Bõi bali bõi gilo li si no tawa’õ no.*

Pada peribahasa jangan diputar jangan dibalikkan, janji yang sudah kita tetapkan. Terdapat kata yang bermakna denotasi yaitu kata “janji”, kata janji merupakan ucapan yang menyatakan kesanggupan untuk berbuat dalam mengungkapkan atau mengatakan perjanjian mulai dari awal yang sudah disepakati, menjadi janji yang erat, teguh, tidak boleh diubah-ubah dan dimungkiri.

5. *Ta’arõarõukõ danõ ba tahundrahundra, ba tagatõhatõ’õ mbanua ba wa’arõu yawa.*

Pada peribahasa kita jauh-jauhkan bumi tapi kita pijak-pijak, kita dekat-dekatkan langit tapi jauh di atas terdapat kata yang mengandung makna denotasi yaitu pada kata “pijak” yang merupakan perkakas yang biasanya digerakan dengan cara diijak yang artinya saudara yang tidak dihiraukan bagaimana pun tetap saudara, orang lain yang dikawani tidak mungkin menjadi saudara sendiri.

6. *Hunõ fefu waomasi zatua sindruhu bandarono.*

Pada peribahasa jerat semata bunda kandung terdapat kata yang mengandung makna denotasi yaitu kata “jerat”. Kata jerat dalam hal ini adalah tali yang ujungnya disimpulkan membentuk lubang. Yang artinya jerat dalam *amaedola* ini adalah suatu ikatan yang dekat

dalam keluarga atau perihal anak satu-satunya yang sangat disayang dan dimanja oleh orangtuanya.

B. Makna Konotasi

1. *Namo-namo balikhi, Namonamo wokho, silölokha waaso, habörö zumange fa'auri khö zokhö.*

Pada peribahasa embun-embun lalang embun-embun balikhi, terpaksa diadakan karena rasa malu melihat orang banyak mengandung makna kata konotasi yaitu pada kata “embun” kata embun jika diartikan menurut KBBI adalah uap air. Uap air yang dijadikan sebagai penyejuk hati yang bermaksud dalam *amaedola* ini sebagai penengah untuk memakhlumi kekurangan yang terjadi dalam keluarga. Kata “lalang” endapan permukaan yang disebabkan oleh arus angin. Maksud kata lalangnyanya dalam *amaedola* ini adalah setelah ada kebaikan dan kesabaran bisa terjadi suatu masalah akibat dari emosi. Walaupun banyak orang yang menghalanginya tetapi tetap dilakukan dalam suasana sederhana, bukan bermewah-mewah. Semuanya bisa berkumpul dengan suasana yang sederhana namun tetap mengikuti adat kebiasaan.

2. *Ahori amuata sitoolö me börö wobönö, ahori nösi börö me amuata.*

Pada peribahasa habis adat karena berkerelahan, habis cupak karena buatan mengandung makna kata konotasi yaitu kata pada cupak. Kata “cupak” bermakna sebagai takaran atau ukuran yang sudah mempunyai batas tertentu dalam sebuah wadah. Tetapi dapat dimaknai maksud dari *amaedola* ini adalah apa pun perubahan terhadap segala sesuatu yang direncanakan

dalam berkeluarga kemudian diputuskan harus dirundingkan terlebih dahulu.

3. *Lala afönu bawofanö, moki ba mi li bawofanö.*

Pada peribahasa jalan diasak orang lalu, cupak dipepat orang mengalas terdapat kata yang mengandung makna konotasi yaitu kata “diasak” sesuatu yang sudah suah dipadatkan atau sudah dimatangkan, kata “pepat” meratakan atau disamakan sesuatu kebiasaan dari sebelum tempat yang baru sehingga mengubah kebiasaan. Dari dua makna kata diatas dapat disimpulkan maksud dari *amaedolanya* adalah perihal orang pendatang mengubah adat istiadat negeri yang didatanginya.

4. *Aoha noro nilului wamahea, aoha noro nilului waosa. Alisi khöda tafadaya-daya, hulu khöda ta faewolo-wolo.*

Pada peribahasa ringan beban sama-sama dipikul bersama, ringan beban sama-sama diangkat, bahu kita sama tinggikan, punggung kita sama ratakan terdapat kata yang mengandung makna konotasi yaitu kata “pikul”. Kata pikul berarti beban yang harus ditanggung bersama. Kata “punggung” bermaksud masalah yang harus diselesaikan bersama dan pendapat seseorang harus kita terima. Jika kita sudah menanggung beban bersama dan menyelesaikan masalah maka pekerjaan (masalah) yang dikerjakan (dipecahkan) secara bersama-sama akan lebih mudah, tidak saling menjatuhkan, saling menghormati dan memiliki tujuan yang sama yaitu kepentingan bersama.

5. *Hadia so zatua sedõna atoru zio zimendrua ba ndraono nia?*

Pada peribahasa ini adakah orangtua kehilangan tongkatnya dua kali? terdapat kata yang mengandung makna konotasi, yang memiliki arti sebenarnya yaitu kata tongkat. Kata tongkat bermakna konotasi pegangan atau tempat tangan menopang ketika berjalan atau melakukan aktivitas lainnya. Kemudian kata “tongkat” dalam *amaedola* ini merupakan menantu yang menjadi panutan atau pentunjuk. Jadi dapat disimpulkan makna *amaedola* ini adalah adakah orang yang sudah berpengalaman mengulangi kesalahan yang sama.

6. *hene-hene ngai ba bõì aõsõ hundragõ.* Jalan di tepi-tepi, beranang orang jangan dipijak.

Pada peribahasa jalan di tepi-tepi, beranang orang jangan dipijak terdapat kata yang mengandung makna konotasi yaitu kata “beranang” kata beranang merupakan variasi dari warna yang artinya tujuan dalam *amaedola* ini adalah dalam berkeluarga banyak yang menjadi permasalahan akibat perbedaan dalam berbagai hal. Dapat disimpulkan maksud dari *amaedola* ini adalah jaga setiap langkah dan perbuatan, jangan sampai melanggar hukum dan hak orang lain.

7. *Idanõ ba nasoa ba idanõ ba sere. Hana na olotu bana so gere ba ohahau.*

Pada peribahasa Air dibambu air yang diceret, meskipun keruh tetapi jika di saring maka akan jernih kembali. ini mengandung makna kata konotasi yaitu kata “keruh”. Kata keruh berkonotasi sebagai buram karena kotor dan kata “jernih” bermakna terlihat terang atau lebih

baik dari yang lain. dapat di simpulkan bahwa makna *amaedola* ini adalah meskipun suasana rumah tidak menyenangkan tapi ketika ada orang tua maka semuanya akan tenang dan kembali seperti semula.

8. *Famaedo amuata zatua lõ arõu fabõ'õ mbaraononia.*

Pada peribahasa bapak burik, anaknya tentu rintik mengandung kata yang bermakna konotasi yaitu kata “burik dan rintik”. Kata “burik” berkonotasi sebagai sifat orang tua yang jelek dan kemudian kata “rintik” dalam hal ini adalah sifat anak yang mengikuti sifat orang tuanya. Jadi dapat disimpulkan makna dari *amaedola* ini adalah sedikit banyak sifat seseorang akan turun kepada anaknya.

9. *Abu'a gõmõ ana'a ba lõ abu'a gõmõ taroma—li.*

Pada peribahasa utang emas bisa dilunasi, tetapi utang bicara yang sudah diucapkan tidak bisa dibayar. Terdapat kata yang mengandung makna konotasi yaitu kata “utang” adalah membayar kembali apa yang sudah dibayar tentu sudah lunas dan kata “emas” dalam hal ini adalah barang yang sangat berharga nilainya. Jadi dapat disimpulkan makna dari *amaedola* ini adalah hati-hati dalam berkata-kata, jangan sampai melukai hati pendengar karena ucapan yang sudah diucapkan tidak bisa ditarik kembali.

10. *Aetu zinali tola latohu, fabali-dõdõ zifahuwu, afõkhõ wamaogõ mangawuli.* Putus tali dapat disambung, kalau renggang persahabatan susah memperbaikinya.

Pada *amaedola* Putus tali dapat disambung, kalau renggang persahabatan susah memperbaikinya.

terdapat kata yang mengandung makna konotasi, yaitu kata “renggang.” Kata renggang bermakna konotasi. Kemudian kata “renggang” dalam *amaedola* ini merupakan hubungan dalam keluarga yang tidak akur atau terjadi kekurangan nyamanan. Jadi dapat disimpulkan makna dari *amaedola* ini adalah hati-hati betul bersahabat, timbang rasa, tenggang menenggang supaya dapat selamat, kalau suami-isteri meninggal dapat diganti tetapi sanak famili tak dapat diganti. Bangunlah hubungan yang baik dengan semua sanak famil!

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang peneliti temui dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *amaedola* di perkawinan Nias sangatlah penting sebagai nasehat untuk membentuk keluarga baru dan bukan untuk kepada orang yang hendak membentuk keluarga baru tetapi juga penting kepada para remaja, dewasa masa kini dan masyarakat lainnya. Nasehat ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, dkk. 2016 *Persepsi dan Motivasi Masyarakat Lokal Terhadap Program Transmigrasi*
- Agogos tim. *Peribahasa Indonesia*.Cipayung-Jawa Timur.
- Agustina, D.N. 2016.*Analisis Penggunaan Makna Denotatif dan Konotatif pada Penulisan Berita Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Ngrampal Sragen.*
- Arif Dan Prabawa. 2016. *Analisis Makna Denotatif dan Konotatif pada Teks Laporan Hasil Observasi Karangan siswa Kelas VII MTs Negeri Surakarta II.*
- Bungin, Burhan, H.M. 2017. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya: PT Adhitya Andrebina Agung.
- Fitria, Rini. 2016. *Memahami Hermeneutika dalam Mengkaji Teks*. Bengkulu. Volume 16. No 2.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri abadi.
- Nafinuddin, Surianti. *Pengantar Semantik* (Pengertian, Hakikat, Jenis).
- Nasution, Amin. DKK. 2010. *Budaya Megalitik Nias*. Bandung: PT Indah Jaya Adipratama.
- Parare. J.P, 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Rosliani, dkk.2019. *Kearifan Lokal Tradisi Lisan Amaedola Nias Utara*.Medan Sumatera Utara: Anggota IKAPI.
- Satori dan Komariah.2013. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, cv
- Tarigan, Guntur, Henry. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Aksara Group.

- Telaumbanua , Sadieli. 2021. *Peribahasa (Amaedola) Nias Kandungan Isi, Makna Kultural dan Fungsi Edukasi*. Tulung, Klaten, Jawa Tengah: Lakeisha.
- Tudjuka, N.S. 2018. *Makna Denotasi dan Konotasi pada Ungkapan Tradisional dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona*. Jurnal Volume 3. No 2. .
- Zendrato, Kurniaman Samudra. 20014. *Kebudayaan dan Pariwisata Nias*. Jakarta: Mitra Wacana Media.